

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)

THE INFLUENCE OF INDEPENDENT COMMISSIONER AND AUDIT COMMITTEE TO EARNING MANAGEMENT

*(Empirical Studies in Manufacture Companies Sub Sector Food And Beverages Listed On
Indonesia Stock Exchange During 2010-2013)*

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹firmanvahrez@student.telkomuniversity.ac.id, ²dudipratomo@telkomuniversity.ac.id,

³siskayudowati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Beberapa kasus tentang manajemen laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa belum sepenuhnya perusahaan menegakan prinsip-prinsip good corporate governance dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini variabel independen adalah komisaris independen dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba perusahaan *food and beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba secara parsial maupun simultan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverages* tahun 2010-2013. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 14 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 4 tahun sehingga didapat 56 sampel yang di observasi. Model analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 8.0*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan untuk variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan atau mengganti variabel bebas dengan variabel *Good Corporate Governance* lain seperti variabel kepemilikan manajerial dan kualitas audit. Terkhusus bagi yang memilih objek yang sama yaitu perusahaan makanan dan minuman penulis juga menyarankan penelitian selanjutnya untuk menambah sektor lain yang terdapat di bursa efek indonesia agar dapat digeneralisasi

Kata Kunci : Komisaris Independen, Komite Audit, Manajemen Laba

Abstract

Some cases of earnings management that occurred at companies in Indonesia shows that the company has not fully uphold the principles of good corporate governance well. This study aimed to determine the effect of the independent commissioner and audit committee on earning management.

In this study, the independent variables are independent commissioner and audit committee. The dependent variables in this study is earning management. This study aimed to determine the effect of the independent commissioner and audit committee on earning management food and beverages company listed on Indonesia Stock Exchange (BEI). The hypothesis of this study is that there is significant influence between independent commissioner and audit committee to earnings management partially or simultaneously

The population in this study is the food and beverages sector company in 2010-2013. Mechanical sample selection using purposive sampling and acquired fourteen companies that were included with the period of 4 years in order to get 56 samples were observed. Model data analysis in this research is panel data using software Eviews 8.0

The result showed that the independent commissioner and audit committee influence simultaneously on earning management. While partially across the independent commissioner variables is influence simultaneously to earning management and for audit committee do not influence to earning management.

For further research to add or replace the independent variables with others Good Corporate Governance variables such as managerial ownership and audit quality. Especially for those who choose the same objects, namely food and beverages company. The auditor also recommends further research to add other sectors contained in the indonesia stock exchange that can be generalized

Keyword : Independent commissioner, Audit Committee, Earning Management

1. Pendahuluan

Pasar modal berperan penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara sebagai suatu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Menurut UU Pasar modal No.8 tahun 1995 pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, baik perdagangan efek bagi perorangan maupun perusahaan-perusahaan publik tertentu^[7] Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal di Indonesia yang terbagi menjadi 9 sektor utama, menurut www.bps.go.id diantara 9 sektor utama pada tahun 2010-2014 tersebut perusahaan manufaktur merupakan sektor yang selalu memiliki nilai Produk Domestik Bruto tertinggi setiap tahunnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan penggerak perekonomian Indonesia.^[10] Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan memiliki kegiatan utama untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi, Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ini dibagi menjadi 11 sektor utama juga yang salah satunya adalah perusahaan *food and beverages* atau yang bergerak dibidang makanan dan minuman, perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman ini merupakan sektor yang menyumbang pendapatan tertinggi untuk perusahaan manufaktur, hal ini bisa dibuktikan dari tahun 2010-2014 selalu memiliki nilai rata-rata sebesar 33% pendapatannya dari seluruh sektor dimiliki oleh perusahaan *food and beverages*. Melihat potensi yang menarik ini maka perusahaan tertarik untuk menjadikan perusahaan *food and beverages* sebagai objek penelitian^[10].

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat. Dalam dunia usaha berbagai cara dilakukan oleh para manajer perusahaan untuk dapat mengembangkan usahanya secara optimal. Karena menurut Arifin (2010) hal tersebut merupakan tuntutan dari investor bagi pengelola perusahaannya. Namun pada kenyataannya perusahaan tidak selalu bisa mengembangkan usahanya secara optimal, sehingga akan menimbulkan *agency problem*^[2]. Dan karena manajer lebih menguasai informasi laporan keuangan daripada pemegang saham, maka manajer berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut agar tuntutan dari pemegang saham dapat terpenuhi, hal tersebut disebut dengan asimetri informasi, Menurut Sulistyanto (2008:76) asimetri informasi inilah yang menyebabkan adanya tindakan manajemen laba^[15]. Berbagai kasus manajemen laba ditemukan diantaranya adalah perusahaan PT.Kaltim Prima Coal, PT.Katarina Utama dan PT.ADES Alfindo.

Dalam penelitian ini variable yang akan diteliti adalah komisaris independen dan komite audit yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba.

2. Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1 Komisaris Independen

Menurut Makhaleha (2010), Komisaris Independen merupakan lembaga pengawasan yang semata-mata bekerja untuk kepentingan perseroan secara umum, dia tidak lagi bertindak atas nama pemegang saham, tetapi harus mempertahankan kepentingan perseroan terhadap siapa saja, serta menjaga ditegakannya prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam perusahaan^[4]. Komisaris independen diukur dengan cara membagi antara jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Berikut merupakan rumus untuk menghitung rasio komisaris independen.

$$\text{Rasio Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

2.2 Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan direksi dalam rangka membantu serta mengawasi tugas dari direksi untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dapat dipertanggungjawabkan (Widjaja, 2008:24)^[8]. Komite audit diukur dengan berbagai macam indikator diantaranya adalah frekuensi pertemuan komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, Namun pada penelitian ini indikator yang dipakai adalah keahlian keuangan komite audit karena dinilai paling efektif untuk mengurangi tingkat manajemen laba. Berikut merupakan rumus untuk menghitung rasio komite audit ahli keuangan :

$$\text{Rasio Komite Audit Ahli Keuangan} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Ahli Keuangan}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

2.3 Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan upaya manajer untuk mengintervensi atau memperbaharui informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan dan mendapatkan keuntungan privat (Sulistiyanto, 2008:48) ^[5]. Banyak metode yang digunakan untuk mengukur manajemen laba diantaranya adalah model Healy, model De Angelo dan model Jones, namun pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah model Jones, Karena model Jones dinilai dapat mengidentifikasi manajemen laba dengan baik melalui pengukuran-pengukuran yang melibatkan piutang, *property plant and equipment* dan total aset. Berikut merupakan cara untuk menghitung model Jones :

1. Menghitung total akrual
Total akrual dihitung dengan selisih antara laba bersih tahun berjalan dikurangi dengan arus kas operasi pada tahun berjalan
2. Menghitung Akrual *Non-Diskresioner*
Akrual non diskresioner dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini

$$N_{it} = \left(\frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total Aset}} \right) - \left(\frac{\text{Total Akrual Non-Diskresioner}}{\text{Total Aset}} \right)$$

3. Menghitung total Akrual *Diskresioner*
Akrual diskresioner dihitung dengan selisih antara total akrual dikurangi dengan total akrual non diskresioner. *Akrual Diskresioner* inilah yang di jadikan standar untuk menghitung tingkat manajemen laba.

2.4 Kerangka Pemikiran

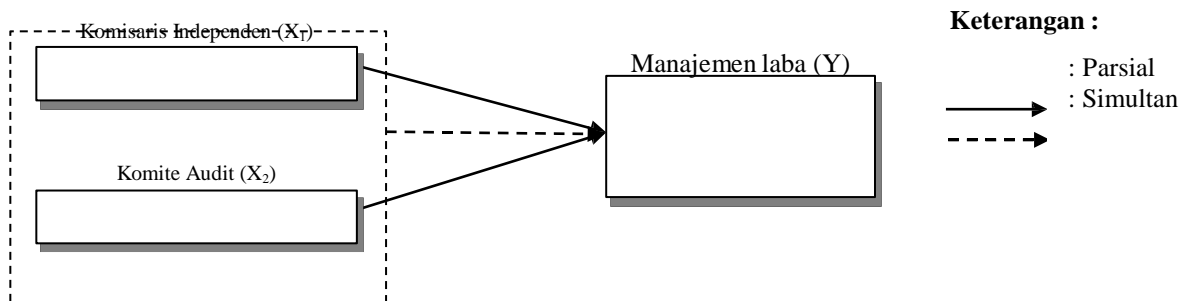
2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Menurut Surya (2008), Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi diharapkan dapat mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif yang kemudian laporan keuangan menjadi dapat diandalkan dan prinsip-prinsip *good corporate governance* dapat ditegakkan dengan baik. ^[6]. Penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persentasi komisaris independen yang lebih tinggi akan mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Yang berarti bila komisaris independen meningkat maka manajemen laba akan berkurang sejauh dengan peningkatan komisaris independen. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Trisyanti (2012) ^[7], yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit yang berlatar belakang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini karena komite audit ahli keuangan merupakan anggota komite audit yang benar-benar berpengalaman untuk menganalisis masalah-masalah pada laporan keuangan terutama mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Selain itu menurut KNKG, untuk membangun komite audit yang efektif anggota komite audit ahli keuangan yang diperlukan adalah 1-3 orang dari jumlah total anggota komite audit secara keseluruhan. ^[3]. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengungkapan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anindyah (2013) ^[1], yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh simultan antara komisaris independen dan komite audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
2. Terdapat pengaruh negatif secara parsial antara komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013
3. Terdapat pengaruh negatif secara parsial antara komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh 56 data observasi yang terdiri dari 14 perusahaan selama 4 tahun.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi data panel model *random effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \epsilon_{it}$$

Y = Manajemen Laba

X₁ = Komisaris independen

X₂ = Komite Audit

= Konstanta.

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel.

ϵ = Error term

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	<i>Income Increasing (Rp.000)</i>	<i>Income Decreasing (Rp.000)</i>	Komisaris Independen	Komite Audit
Mean	124.937,34	-331.433,29	0.35	0.49
Median	102.019,99	-90.691,49	0.333	0.5
Maksimum	293.142,99	-3.957.092	0.429	0.667
Minimum	9.501,19	-3.256,35	0.25	0.333
Standar Dev.	94.275	.-780.674	0.037	0.154

Sumber :Data diolah penulis (2016)

Hasil uji deskriptif penelitian ini menjelaskan deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan. Pada tabel 1 dapat dilihat hasil uji deskriptif seperti rata-rata, median, maksimum, minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hal tersebut menggambarkan secara individual dari masing-masing variabel tanpa melihat pengaruh terhadap variabel dependen.

Indikator pertama adalah Komisaris Independen yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.35, hal ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan rata-rata memiliki 0,35 komisaris independen di dalamnya atau bila dihitung secara rasio di dalam perusahaan terdapat 35% komisaris independen dibandingkan dengan jumlah anggota dewan komisaris. Selanjutnya median sebesar 0,333, Nilai maksimum sebesar 0,429 Nilai minimum sebesar 0,25. Dan untuk standari deviasi pada variabel ini adalah 0.037 lebih kecil dari mean sebesar 0,35 hal ini menunjukkan bahwa data untuk komisaris independen kurang bervariasi atau mengelompok.

Selanjutnya indikator kedua adalah komite audit yang diukur berdasarkan *financial expertise* atau keahlian keuangannya yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,49, Hal ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan rata-rata memiliki 49% komite audit ahli keuangan dalam perusahaannya .Selanjutnya median sebesar 0.5, Nilai maksimum

sebesar 0,667, Nilai minimum sebesar 0,333 dan untuk standari deviasi pada variabel adalah 0,154 lebih kecil daripada nilai mean hal ini berarti bahwa data dari komite audit kurang bervariasi atau mengelompok.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba dibagi menjadi 2 bagian yaitu nilai diskresioner akrual yang bernilai (+) digolongkan kedalam kenaikan laba atau *income increasing* dan nilai diskresioner akrual yang bernilai (-) digolongkan ke dalam penurunan laba atau *income decreasing*. Untuk nilai rata-rata perusahaan *food and beverages* yang melakukan kenaikan laba pada tahun 2010-2013 adalah sebesar 124.937,34 (dalam jutaan rupiah) Sementara untuk nilai rata-rata perusahaan *food and beverages* yang melakukan penurunan laba pada tahun 2010-2013 adalah sebesar -331.433,29 (dalam jutaan rupiah).

Nilai dari total mean metode *income increasing* lebih besar dari standar deviasinya, Hal ini menunjukkan bahwa data *income increasing* dari tahun 2010-2013 tersebut kurang bervariasi sementara untuk metode *income decreasing* nilai rata-ratanya lebih kecil daripada standar deviasinya, Hal tersebut menunjukkan bahwa data dari metode *income decreasing* tersebut bervariasi.

Untuk nilai maksimum variabel manajemen laba secara keseluruhan yang menggunakan metode *income increasing* tahun 2010-2013 adalah sebesar Rp.293.142,99 yang dimiliki oleh perusahaan indofood CBP sukses makmur (ICBP) sementara untuk metode *income decreasing* yaitu sebesar Rp.-3,957.092 yang dimiliki oleh perusahaan indofood sukses makmur (INDF). Sementara untuk nilai minimum dari metode *income increasing* yaitu sebesar Rp.9.501,19 yang dimiliki oleh perusahaan pionerrindo gourmet (PTSP) dan untuk metode *income decreasing* yaitu sebesar Rp.-3.256,35 yang dipegang oleh perusahaan sekar laut (SKLT)

4.2 Pemilihan Metode Regresi data Panel

4.2.1 Uji Fixed Effect (Uji Chow)

Tabel 2. Hasil Uji Fixed Effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.974913	(13,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	53.870322	13	0.0000

Sumber: Data yang diolah (2016)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *Probability (p-value) cross section F* sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan maka hipotesis ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect*. Karena model yang terpilih adalah *fixed effect*, maka uji selanjutnya adalah uji hausman.

4.2.2 Uji Random Effect (Uji Hausman)

Tabel 3. Hasil Uji Random Effect

Tabel 4.6
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.277191	2	0.8706

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *Probability (p-value) cross section F* sebesar 0.8706 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan maka hipotesis ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *random effect*. Karena model yang terpilih adalah *random effect*, maka uji selanjutnya adalah uji Lagrange multiplier.

4.2.3 Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Tabel 4
Uji Signifikansi Panel Data (Uji Lagrange Multiplier)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 05/24/16 Time: 13:05
Sample: 2010 2013
Total panel observations: 56
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Honda	4.451938 (0.0000)	-0.745001 (0.7719)	2.621200 (0.0044)
King-Wu	4.451938 (0.0000)	-0.745001 (0.7719)	1.256210 (0.1045)
SLM	5.096935 (0.0000)	-0.480702 (0.6846)	-- --
GHM	-- --	-- --	19.81975 (0.0000)

Berdasarkan hasil uji signifikansi *random effect*, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan (BP)* sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_1 diterima atau penelitian ini menggunakan metode *random effect*. Maka metode yang tepat dalam penelitian ini adalah metode *random effect*. Pada tabel 4.12 tersaji hasil uji statistik menggunakan model *random effect*.

4.2.4 Hasil pengujian *random effects*

Tabel 5. Hasil Uji *Random Effects*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1495769.	862070.1	1.735090	0.0885
KI	-5560630.	2128776.	-2.612125	0.0117
KA	520414.7	948268.1	0.548805	0.5854

Berdasarkan data pengujian diatas diketahui bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ML = 1.495.769 - 5.560.630 (KI) + 520.414,7 (KA) +$$

Persamaan regresi data panel diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1.495.769 menunjukkan bahwa apabila variabel independen pada regresi yaitu KI dan KA bernilai lebih dari 0, maka ML yang dimiliki perusahaan *food and beverage* adalah sebesar 1.495.769.
2. Koefisien regresi KI (X_1) sebesar -2.173.526 bertanda negatif menunjukkan apabila terjadi perubahan kenaikan KI sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka ML yang dimiliki perusahaan *food and beverage* akan mengalami penurunan sebesar -5.560.630
3. Koefisien regresi KA (X_2) sebesar 520.414,7 bertanda positif yang menunjukkan apabila KA ahli keungan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka ML yang dimiliki perusahaan *food and beverage* akan mengalami peningkatan sebesar 520.414,7

4.2.5 Pengujian secara simultan (Uji F)

Berdasarkan Pengujian di penelitian ini diperoleh bahwa nilai probabilitas F memiliki nilai sebesar 0,035357 ini berarti probabilitas (*p-value*) sebesar $0,035357 < 0,05$ maka H_{01} diterima yang berarti Komisaris Independen (KI) dan Komite Audit (KA) memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen laba (ML) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI secara simultan atau bersama- sama.

4.2.6 Pengujian Secara parsial (Uji T)

1. Untuk hubungan Komisaris Independen (KI) dengan Manajemen Laba (ML) berdasarkan hasil tabel 4.8 diatas dapat terlihat bahwa nilai *probability* memiliki nilai lebih kecil dari 0,05, yaitu $0.0117 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, Berarti KI berpengaruh terhadap ML
2. Untuk hubungan Komite Audit (KA) dengan Manajemen Laba (ML) berdasarkan hasil tabel 4.8 diatas dapat terlihat bahwa nilai *probability* memiliki nilai lebih besar dari 0,05, yaitu $0.5854 > 0,05$. Sehingga dapat di simpulkan bahwa H_0 diterima, Berarti KA tidak berpengaruh terhadap ML

4.2.7 Koefisien Determinasi

Dari uji metode *random effect* model yang tersaji dalam penelitian ini, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,085229 atau 8,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari Komisaris Independen (KI) dan Komite Audit (KA) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Manajemen Laba (ML)

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan statistik deskriptif, dapat terlihat bahwa:
 - i. Indikator pertama adalah Komisaris Independen yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.35, dengan median sebesar 0.333, nilai maksimum sebesar 0.429 serta nilai minimum sebesar 0,25. Selanjutnya standar deviasi untuk variabel ini adalah 0,037, dimana nilai rata-rata dari komisaris independen ini lebih besar daripada standar deviasinya sehingga dapat dikatakan bahwa data untuk Komisaris Independen ini bersifat mengelompok atau tidak bervariasi
 - ii. Indikator kedua adalah Komite Audit yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.49, dengan median sebesar 0.5, nilai maksimum sebesar 0.667 serta nilai minimum sebesar 0.333. Lalu standar deviasi untuk variabel ini adalah 0.154, dimana nilai rata-rata dari komite audit lebih besar daripada standar deviasinya sehingga dapat dikatakan bahwa data untuk Komite Audit ini bersifat mengelompok atau tidak bervariasi.
1. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, di dalam penelitian ini hasil perhitungan laba di klasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu hasil yang bernilai (+) untuk metode *income increasing* dan untuk hasil yang bernilai (-) disebut dengan *income decreasing*. Untuk perhitungan mengenai *income increasing* dan *income decreasing* pada perusahaan *food and beverages* tahun 2010-2013 dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - i. Untuk metode *income increasing* atau kenaikan laba memiliki nilai rata-rata sebesar 124.937,34, dengan median sebesar 102.019,99, Nilai maksimum sebesar 293.142,99 serta nilai minimum sebesar 9.501,19. Sementara itu untuk standar deviasi dari metode *income increasing* ini sebesar 94.275, dimana nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasinya sehingga dapat dikatakan untuk data dari metode *income increasing* ini mengelompok atau tidak bervariasi.
 - ii. Untuk metode *income decreasing* atau penurunan laba memiliki nilai rata-rata sebesar -331.433,29, dengan median sebesar 90.691,49, Nilai maksimum sebesar -3.957.092 serta nilai minimum sebesar -3.256. Sementara itu untuk standar deviasi dari metode *income decreasing* ini sebesar -780.674, dimana nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasinya sehingga dapat dikatakan untuk data dari metode *income increasing* ini bervariasi.
2. Variabel Komisaris Independen dan Komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan *food and beverages* tahun 2010-2013 karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0.35357. Serta diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.085229 atau sekitar 8,5 %. Nilai tersebut berarti komisaris independen dan komite audit berpengaruh sebesar 8,5 % terhadap manajemen laba sedangkan 91,5 % lainnya dijelaskan oleh variabel lain.
3. Komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan *food and beverages* tahun 2010-2013. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.00117
4. Komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan *food and beverages* tahun 2010-2013. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.5854

Daftar Pustaka :

- [1] Anindyah, Prastiti (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba : Jurnal Univertas Dipenogoro. Vol 2, No.4 ISSN :2337-3806
- [2] Arifin, (2010). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap manajemen laba. Jurnal Fokus Ekonomi Vol 2 No 3 Oktober ISSN 2355-6854.2010
- [3] KNKG tentang definisi Komite Audit.2002
- [4] Makdhalena, (2010). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Komposisi Komite Audit Terhadap manajemen Laba. Jurnal Universitas Riau. Vol 1 No.2 ISSN : 2458-3760
- [5] Sulistyanto, (2008). Manajemen Laba Teori Dan Kasus. Jakarta : Salemba Empat
- [6] Surya, Indra. (2008). Dewan Komisaris Konsep dan Teori. Jakarta : Salemba Empat
- [7] Trisyanti, Wiwik. (2012). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.
- [8] UU Pasar modal No.8 tahun 1995 tentang Definisi Pasar modal. 1995
- [9] Widjaja, (2008). Komite Audit Konsep dan Kasus. Surabaya: Harvarindo
- [10] www.idx.co.id (diakses pada tanggal 10 Januari 2016)
- [11] www.bps.go.id (diakses pada tanggal 15 April 2016)